

# Membaca Kembali

## Konvensi Patung

**T**ERHITUNG sejak 19 Agustus hingga hari ini, ruang pamer Edwin's Gallery di Jl Kemang Raya 21, Jakarta Selatan, disesaki 72 buah patung dalam berbagai ukuran. Di sana memang sedang digelar pameran patung dengan tujuan melakukan pembacaan atas kecenderungan ide dan estetika seni patung buah tangan para pematung kita belakangan ini. Tujuan pembacaan ini bisa dilihat melalui juluk pamerannya, *Membaca Kembali Konvensi*.

Pesta karya trimatra ini dikuratori Asikin Hasan, alumnus Jurusan Seni Patung, Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB. Kurator memilih 24 pematung saja, dari ribuan pematung yang kita miliki. Yaitu Akmal Jaya, Anusapati, Altje Ully Panjaitan, Awan Simatupang, Basrizal Albara, Bernauli Pulungan, Dolorosa Sinaga, Gregorius Sidharta Soegijo, Hanung Mahadi, Hardiman Radjab, Harry Susanto, Ichwan Noor, Iriantine Karnaya, Redy Rahadian, Rudi Mantofani, S Richyana, Sardjito, Sunaryo, Taufan AP, Teguh S Priyono, Thony Tarigan S, Yana WS, Yani Mariani Sastranegara, dan Yusra Martunus.

Umumnya para pematung ini menerima pendidikan seni rupa akademis dari Institut Teknologi Bandung (ITB), Institut Kesenian Jakarta (IKJ), dan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Hanya Redy Rahadian saja yang bukan lulusan dari salah satu perguruan tinggi tadi. Ia studi patung di Institute Saint Joseph Brussels, Belgia.

Ke-24 seniman itu kini bermukim di Jakarta, Bogor, Bandung, dan Yogyakarta. Pematung yang bermukim di distrik atau kota lain seperti Denpasar, tentu tidak diikutsertakan. Dengan demikian, pameran ini bisa diasumsikan sedang mempersempit ruang kreativitas seni patung yang sesungguhnya sangat luas di Tanah Air ini.

Dikatakan mempersempit ruang karena sang kurator hanya membaca konvensi seni patung yang diajarkan di perguruan tinggi, itu pun hanya membaca kecenderungan yang diajarkan di ITB dan ISI Yogya. Seni patung yang diajarkan di IKJ dianggap merupakan warisan dari ITB dan ISI Yogya.

Publik tentu boleh bertanya, mengapa hanya 24 pematung yang diajak berpameran? Apa keistimewaan mereka?

Para kritikus seni rupa yang sekarang ini menjadi kurator langganan untuk mengurus berbagai pameran seni rupa, memang hanya mampu membaca kecenderungan estetik dan tematik yang beredar di *mainstream* seni rupa kita.

Frase *mainstream* setelah direnungkan mengandung substansi paradoksal. Di satu sisi frase ini terdengar megah karena mengandaikan bahwa karya yang disebut *mainstream* adalah karya-karya yang mengorbit di wilayah *avant garde*. Tetapi di sisi lain frase ini berhasil menutupi kelemahan pembacaan secara komprehensif yang dilakukan para kritikus ataupun kurator.

Para kritikus yang kini menjadi kurator itu, yang umumnya lulusan perguruan tinggi seni rupa, melalui pembacaannya memiliki kecenderungan kuat untuk menafikan karya-karya lain yang tidak terjangkau olehnya. Kecenderungan ini bisa kita lihat pada pengkurasian yang dilakukan Asikin melalui pameran ini.

Kalau kita lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia,



■ MEDIA/DEDDY PAW

■ **Makanan Penutup** (2004, akrilik, fiber, aluminium)  
Karya Rudi Mantofani



■ EDWIN'S GALLERY

■ **0414** (2004, media campuran)  
Karya Yusra Martunus

kata konvensi salah satunya mengandung arti hasil permufakatan. Yang bermufakat itu tentu saja sebuah komunitas (adat) tertentu. Dalam kasus pameran patung ini, yang bermufakat adalah komunitas akademik yang ada di Pulau Jawa. Di luar akademik dan di luar Jawa, sepertinya tidak masuk dalam perhitungan konvensi.

Para pembuat totem dari Papua atau Suku Dayak yang karyanya banyak dikoleksi di Museum Seni Rupa dan Keramik, Jakarta, tidak termasuk ke dalam komunitas yang dimaksud Asikin. Juga, tidak termasuk ke dalam konvensi seni patung akademis yang dimaksud Asikin adalah karya patung keramik gubahan F Widayanto. Pun para pembuat 'patung kerajinan' di Pulau Bali. Padahal, tentu saja mereka memiliki konvensi yang dijalankan dalam proses penciptaan karya. Sayangnya konvensi mere-

ka tidak dilegislati di perguruan tinggi, sehingga acapkali tidak dibicarakan.

Lagi-lagi publik boleh bertanya, mengapa para kritikus akademis yang kini menjadi kurator itu hanya mampu membaca kecenderungan yang bergerak di wilayah *mainstream*?

Menurut Asikin pada katalog pameran, seni patung akademis Indonesia baru ada saat ISI Yogya dan ITB mengajarkan. Kecenderungan awal pematung dari ISI (waktu itu namanya masih ASRI) mengambil bentuk realis-naturalis dengan tema-tema realisme sosial seperti karya-karya Edhi Sunarso. Patung Selamat Datang di Bundaran HI, Monumen Pembebasan Irian Barat di Lapangan Banteng, atau Patung Dirgantara di Pancoran, Jakarta, adalah contoh karya Edhi. Sedangkan pematung keluaran ITB awal, cenderung menghasilkan karya nonfiguratif atau abstrak. Berangkat dari kecenderungan itulah kemudian Asikin melihat konvensi seni patung yang dihasilkan ke-24 seniman yang berpameran ini.

Asikin kemudian menyebut bahwa kecenderungan awal konvensi seni patung di ITB dan ISI Yogya telah cair saat Gerakan Seni Rupa Baru muncul (1975). Kini konvensi itu telah cair. Lulusan ITB boleh membuat patung realis-naturalis atau lulusan ISI Yogya boleh menggeluti abstrak. Kata Asikin, ada yang kemudian keluar dari konvensi awal yang diajarkan secara akademis di ITB dan ISI itu, seperti karya Yusra Martunus berjudul *0414* (2004, media campuran).

Jadi, yang dimaksud pameran patung *Membaca Kembali Konvensi* itu ternyata hanya melihat apa yang diajarkan di ITB dan ISI Yogya. Di luar itu, tentu saja tidak terbaca. Tapi tidak perlu cemas, sebab toh karya mereka bukan berarti lebih adiluhung atau lebih segala-galanya dari pematung di pedalaman Papua yang memahat gelondongan kayu menjadi sebuah totem. ● Doddi AF/B-2